

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2024 . Vol 09. No. 01</i>		
<i>Received: Desember 2023</i>	<i>Accepted: Desember 2023</i>	<i>Published: Maret 2024</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v9i1.1511</i>		

REALISASI DAN HAMBATAN PERAN AYAH DITINJAU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA 3 – 6 TAHUN DI KELURAHAN KEBON JERUK

Aisyah Nur Rahmah

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang
aisyahrahmah03@students.unnes.ac.id

Neneng Tasu'ah

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang
nenengtasuah@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Fenomena pelecehan seksual marak dijumpai pada masa ini. Pentingnya pengenalan pendidikan seks anak usia dini sebagai upaya mencegah bertambahnya korban dan pelaku penyimpangan seksual. Ayah sebagai pemimpin berkontribusi untuk bertanggung jawab dalam memberikan perlindungan dan pendidikan mengenai pendidikan seks untuk anak-anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realisasi peran dan hambatan ayah ditinjau dalam perspektif pendidikan seks anak usia 3 – 6 tahun di Kelurahan Kebon Jeruk. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan 6 orang informan utama yang merupakan ayah dari anak usia 3 – 6 tahun. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian diperoleh bahwa realisasi peran ayah ditinjau dalam perspektif pendidikan seks anak usia 3- 6 tahun yaitu realisasi peran ayah sebagai pelindung dalam pendidikan seks anak ditunjukkan dengan (a) Menciptakan lingkungan aman untuk pendidikan seks anak usia 3 – 6 tahun, (b) Menjadwalkan kegiatan bermain anak upaya mencegah potensi bahaya, (c) Mengawasi penggunaan media dan internet upaya menghindari konten dewasa. Adapun realisasi peran ayah sebagai pendidik dalam pendidikan seks anak ditunjukkan dengan (a) Kerjasama ayah dan ibu dalam pendidikan seks anak usia 3 – 6 tahun, (b) Memberi informasi pendidikan seks sesuai pemahaman anak usia 3 – 6 tahun. Temuan lain dari penelitian ini adalah adanya hambatan ayah dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia 3 – 6 tahun yaitu (1) Ketidaktahuan ayah dalam proses menyampaikan pendidikan seks pada anak, (2) Perbedaan jenis kelamin antara ayah dan anak perempuan, dan (3) Persepsi ayah bahwa anak belum siap untuk diajak berdiskusi tentang seks.

Kata Kunci: peran ayah, pendidikan seks, anak usia dini.

Abstract

The phenomenon of sexual harrasment is rampant at this time. The importance of introducing early childhood sex education as an effort to prevent more victims and perpetrators of sexual deviance. Fathers as leaders contribute to being responsible for providing protection and education regarding sex education for their children. This study aims to determine the realization of the role and obstacles of fathers from the perspective of sex education for children aged 3 – 6 years in Kelurahan Kebon Jeruk. This study used a descriptive qualitative research approach. Data collection techniques used observation, interview, and documentation methods. This study involved 6 main informants who are fathers of children aged 3 – 6 years. Data validity techniques used source triangulation and technique triangulation. The results showed that the realization of the father's role in the perspective of sex education for children aged 3 – 6 years, namely the realization of fathers's role as a protector in sex education is shown by (a) Creating a safe environment for sex education for children age 3 – 6 years, (b) Scheduling children's play activities to prevent potential dangers, (c) Supervising the use of media and the internet to avoid

adult content. The realization of the father's role as an educator in sex education is shown by (a) Cooperation between father and mother in sex education for children aged 3 – 6 years, (b) Providing sex education information according to the understanding of children aged 3 – 6 years. Another finding of this study is the existence of father's obstacles in providing sex education for children aged 3 – 6 years, namely (1) Father's ignorance in the process of delivering sex education to children, (2) Gender differences between fathers and daughters, and (3) Father's perception that children are not ready to be discussed about sex.

Keywords: *father's role, sex education, early childhood.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini berdasarkan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan kelompok manusia yang berusia 0 – 6 tahun. Sangat penting untuk mendidik dan melindungi anak di awal kehidupan mereka. Anak memiliki hak untuk menerima pendidikan dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak mereka (WHO, 2010). Pendidikan tidak hanya mencakup perkembangan kemampuan akademis tetapi juga mencakup pembentukan perilaku yang baik. Anak yang mendapatkan pendidikan yang baik diharapkan dapat memberikan dampak dalam kehidupan mereka selanjutnya ('Ulwan, 2020).

Terdapat tujuh tanggung jawab utama dalam mendidik anak yang harus dipenuhi oleh orang tua, yaitu tanggung jawab pendidikan iman, moral, fisik, akal, kejiwaan, sosial, dan pendidikan seks. Sementara masih terdapat orang tua yang belum menjalankan tanggung jawabnya dalam memberikan pendidikan seks pada anak mereka ('Ulwan, 2020).

Alasan lain mengapa pendidikan seks kurang diberikan kepada anak-anak. Pertama, beberapa orang menganggap bahwa pendidikan seks untuk anak tidak penting kecuali ketika anak telah mencapai masa pubertas. Kedua, topik seks untuk anak masih menjadi tabu di masyarakat sehingga sulit untuk membicarakannya (Martini & Mawardi, 2017).

Berdasarkan teori psikoseksual yang dikembangkan oleh Sigmund Freud perkembangan seks dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu: (1) Fase oral; (2) Fase anal; (3) Fase Phallic; (4) Fase Laten; (5) Fase Genital. Freud berpendapat bahwa anak-anak mulai menunjukkan aktivitas seksualnya sejak dini, dan oleh karena itu penting bagi orang tua untuk memahami perilaku anak sejak usia dini. Pada fase *phallic*, seringkali adanya dorongan yang merangsang anak untuk menyelidiki sesuatu, sehingga rasa ingin tahu menjadi ciri khas dalam perkembangan ini. Hal ini dianggap sebagai bagian yang normal dalam perkembangan anak (Senja, 2020). Oleh karena itu, pada masa ini sangat penting untuk memberikan penjelasan yang tepat tentang pendidikan seksual

kepada anak agar tidak terbentuk pemahaman yang salah akibat informasi yang tidak tepat.

Saat ini, masalah kejahatan seksual masih menjadi topik yang sering diperbincangkan. Setiap tahun, terjadi banyak kasus pelecehan seksual yang melibatkan individu dewasa bahkan anak-anak yang masih di bawah umur. Pelaku pelecehan seksual sering kali adalah orang terdekat dan dikenal oleh mereka. Anak-anak yang masih berusia dini menjadi korban kejahatan seksual karena mereka belum sepenuhnya memahami apa yang terjadi pada diri mereka dan mudah terpedaya oleh manipulasi dari pelaku. Mereka juga belum memiliki kemampuan untuk menghindari tindakan kejahatan seksual yang ditujukan kepada mereka (Senja, 2020).

Salah satu kesalahan dalam memberikan pendidikan seks adalah tidak memberikan bimbingan yang dibutuhkan oleh anak ketika mereka membutuhkannya. Kesadaran para pendidik terutama orang tua dan guru ketika mengajar terkait pendidikan seks sangat rendah dan kurang jelas (Madani, 2003).

Berdasarkan WHO pada september 2016 terdapat 12 % anak mengalami kekerasan seksual pada satu tahun terakhir (Mardiana, 2018). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan BP2P3KS dan

ECPAT (2017) menyatakan bahwa rentang usia korban kekerasan seksual berkisar antara 5 – 17 tahun. Pada tahun 2021, berdasarkan catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat 859 laporan dari anak yang menjadi korban kejahatan seksual. Peningkatan insiden pelecehan seksual terhadap anak di Jakarta Barat mengalami kenaikan signifikan dari jumlah 16 kasus pada tahun 2020 menjadi 42 kasus pada tahun 2021 (Batlolone, 2021).

Implementasinya, pendidikan seks pada anak dimulai dengan pengenalan tentang jenis kelamin dan penekanan pada aspek-aspek seperti kesehatan dan kebersihan, keselamatan dan keamanan (Sulfasyah & Nawir, 2016)

Pendidikan seks memang menjadi tanggung jawab pendidik terutama orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak. Lebih idealnya, kedua orang tua, terutama ayah harus menjadi figur otoritas. Menurut (Bunyanul, 2018) peran dan tanggung jawab ayah yang perlu disadarkan ayah terhadap anak yaitu: (1) Ayah sebagai pelindung (*Protector*); (2) Ayah sebagai pendidik (*Educator*). Kesalahan pendidikan seks yang buruk adalah ketidaktahuan ayah tentang pendidikan seks (Madani, 2003).

Indonesia menjadi salah satu dari tiga negara terbesar di dunia yang memiliki jumlah ayah yang minim atau

tidak ada dalam keluarga dikenal sebagai *Fatherless country* dan kehilangan sosok ayah dapat mengakibatkan anak kebingungan dalam memahami apa yang benar dan salah, sehingga penting bagi mereka untuk memiliki figur ayah sebagai peran sentral dalam kehidupan mereka (Saif, 2021).

Pendidikan seks memiliki peran penting untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan seperti harkat, martabat, dan kesucian. Namun, masih terdapat orang tua yang merasa kurang nyaman dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anak mereka, karena mereka belum memahami bagaimana cara yang tepat untuk melakukannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa masih terdapat orang tua terutama ayah yang menganggap bahwa pendidikan seks adalah sebagai sesuatu yang belum pantas untuk dibicarakan dengan anak-anak, sehingga hal ini menjadi tabu.

Berdasarkan observasi peneliti di wilayah kelurahan kebon jeruk, ditemukan terdapat anak usia sekolah dasar yang suka menyentuh bagian sensitif temannya seperti bokong atau payudara sebagai bahan lelucon. Terdapat juga anak usia dini yang masih buang air kecil di tempat yang tidak semestinya, hal ini menyebabkan kekhawatiran dan kegelisahan di warga sekitar karena

maraknya kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak. Orangtua juga masih menggunakan istilah tertentu dalam penyebutan alat kelamin anak seperti pada alat kelamin perempuan, mereka menyebutnya dengan “pepek” bukan “vagina” dan penyebutan alat kelamin laki-laki yaitu “tutut” bukan “penis”.

Beberapa anak bahkan mulai merasa penasaran dan bertanya-tanya ketika ibu mereka tidak melaksanakan sholat maupun puasa dan bertanya tentang perbedaan bentuk tubuh anak dengan orangtua. Namun, ditemukan juga bahwa masih ada orang tua, terutama ayah yang memberikan pendidikan seks kepada anak-anak mereka secara bertahap melalui pembiasaan seperti berpakaian sopan dan membiasakan anak untuk menutup aurat dan mengajak mereka mengenal aktivitas keagamaan sebagai langkah pembiasaan dan pembentukan norma dan nilai yang baik. Dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, sebagian besar ayah bersikap tegas dan disiplin.

Memberi pendidikan seks kepada anak merupakan kesempatan besar bagi anak untuk memperoleh pemahaman dasar dan pengetahuan yang kuat mengenai seksualitas sehingga mampu terhindar dari tindakan pelecehan seksual, baik sebagai korban maupun pelaku. Mengingat berbagai fakta yang telah terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih

lanjut yang menyoroti realisasi dan hambatan peran ayah dalam pendidikan seks anak 3 – 6 tahun.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif sering disebut metode alamiah (*natural setting*) digunakan untuk menggali data secara mendalam yang memiliki makna (Sugiyono, 2015). Penelitian ini mengusung kualitatif deskriptif yang berupaya untuk mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan secara objektif di lokasi penelitian. Pengambilan data dilakukan di Kelurahan Kebon Jeruk. Dalam penelitian ini, data primer yaitu informan terdiri dari ayah, anak dan ibu. Informan utama adalah para ayah yang memiliki anak usia 3 – 6 tahun di Kelurahan Kebon Jeruk. Sementara informan pendukung adalah anak dan ibu. Data sekunder penelitian ini yaitu sumber pustaka tertulis dari berbagai sumber jurnal penelitian, buku, arsip dan dokumen mengenai fenomena, dan sumber dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Prosesnya dimulai dengan membandingkan hasil wawancara dengan

data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi. Selain itu, peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan subjek penelitian dengan hasil wawancara informan lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah model interaktif yang diajukan Miles & Huberman. Analisis data kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman terdapat tiga tahap utama yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan, realisasi peran ayah ditinjau dalam perspektif pendidikan seks anak usia 3- 6 tahun yaitu melalui peran ayah sebagai pelindung dan peran ayah sebagai pendidik dalam pendidikan seks anak. Realisasi peran ayah sebagai pelindung yaitu: (a) Menciptakan lingkungan aman untuk pendidikan seks anak usia 3 – 6 tahun, (b) Menjadwalkan kegiatan bermain anak upaya mencegah potensi bahaya, (c) Mengawasi penggunaan media dan internet upaya menghindari konten dewasa.

Adapun realisasi peran ayah sebagai pendidik dalam pendidikan seks anak ditunjukkan dengan (a) Kerjasama

ayah dan ibu dalam pendidikan seks anak usia 3 – 6 tahun, (b) Memberi informasi pendidikan seks sesuai pemahaman anak usia 3 – 6 tahun.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan ditemukan dalam menjalankan perannya, ayah mengalami hambatan dalam memberikan pendidikan seks pada anak mereka seperti ketidaktahuan ayah dalam menyampaikan pendidikan seks anak karena ayah merasa bingung dan kesulitan dalam menyampaikan dan memilih boleh dan tidak dibahas kepada anak serta merasa kesulitan menyampaikan secara baik. Adanya ketidaknyamanan ayah dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak, dan sebagian ayah berpikir bahwa anak belum memiliki kemampuan berpikir dan memahami topik seksualitas.

Sebagaimana hasil dari wawancara dengan enam ayah sebagai informan, dihasilkan bahwa ayah tidak membuka topik pendidikan seks lebih dulu kepada anak, namun ayah mengizinkan anak untuk bertanya tentang pendidikan seks yang ingin anak ketahui. Adapun empat ayah mengungkapkan pandangan bahwa pendidikan seks memang sebaiknya dimulai sejak dini dengan alasan agar anak dapat mengembangkan kemampuan menjaga diri dan memahami batasan boleh dan tidak boleh. Sama dengan (Senja, 2020) pendidikan seks dengan

mengenalkan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh.

Pembahasan

Realisasi peran ayah sebagai pelindung dan pendidik dalam pendidikan seks anak. Ayah bertanggung jawab dalam mendukung dan menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan rasa aman untuk anak. Ayah menjalin komunikasi dengan anak mengenai perubahan tubuh karena ayah percaya bahwa hal tersebut dapat melindungi anak mereka dengan baik (Bennett & Harden, 2019). Ayah sebagai pelindung memberi kasih sayang penuh untuk keluarga (Bunyanul,2018).

Ayah sebagai pelindung memberi pendampingan dan pengawasan menyeleksi lingkungan bermain anak, memastikan bahwa lingkungan bermain anak aman dan terjaga. Anak cenderung sangat tertarik untuk mengeksplorasi hal-hal yang dianggap baru dan mulai membangun pemahaman tentang identitas diri serta lingkungannya (EL-Qudsy,2012). Ayah membantu anak mengembangkan kemampuan sosial anak, seperti membantu anak berinteraksi dan membina hubungan yang efektif dengan orang lain (Peter Meadows, 2006).

Teori pembelajaran sosial Albert Bandura (Yusuf dkk., 2023) mengatakan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan meniru perilaku sekitar yang menyoroti pentingnya pengaruh

lingkungan dan contoh perilaku dalam pembelajaran pada anak. Selain itu salah satu karakteristik anak lainnya adalah mulai menunjukkan adanya ketertarikan untuk menjalin hubungan dengan teman-temannya (Khairi, 2018).

Sebagai pelindung, ayah membatasi penggunaan media digital pada anak. Persepsi orang tua terhadap penggunaan teknologi media digital sangat baik namun dengan pengawasan (Selaras Ndari dkk., 2021). Salah satu cara dalam pendidikan seks anak usia dini yaitu dengan membatasi dan mengawasi penggunaan media *platform* digital pada anak (Senja, 2020). Menjaga anak dari rangsangan seksual, agar anak tidak terpapar dengan konten yang tidak sesuai dengan usianya (EL-Qudsy, 2012).

Penting adanya kerjasama ayah dengan ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Ibu memiliki peran yang lebih besar dalam memberikan pendidikan seks pada anak, sebagaimana ibu adalah orang tua yang paling mampu memberikan pendidikan seks (Sham dkk., 2020). Sama dengan (Rimawati & Isworo, 2020) menyatakan para ayah lebih sedikit membicarakan masalah seksual dengan anak-anak mereka dibandingkan ibu. Pengajaran pada anak tentu saja harus dilakukan secara kompak, antara ayah, ibu, dan anggota keluarga yang tinggal serumah, sehingga anak akan memperoleh

jawaban yang sama (Rahmawati, 2020). ketika anak telah mendapatkan dua peran dari ayah dan ibu, anak akan mampu merasakan bahwa dirinya berharga dan mampu menghindari dari tindak kejahatan seksual (Purwasih, 2020).

Ayah memberi informasi mengenai pendidikan seks pada anaknya. Ayah adalah guru bagi keluarga dan anaknya untuk mengajar dan membimbing, hubungan intensitas dan waktu serta luasnya cakupan pendidikan yang bisa diberikan kepada anaknya (Bunyanul, 2018). Pendidikan seks adalah memberikan informasi, membentuk sikap dan keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan dan keintiman, yang sangat penting bagi manusia (Chomaria, 2012).

Pemberian pendidikan seks pada anak membantu anak memahami informasi baru dengan contoh dan sumber-sumber. Menggunakan gambar, poster atau film yang mudah dipahami anak (Fauziah dkk., 2023). Pemisahan tempat tidur antara orang tua dan anak atau pemisahan tempat tidur sesuai jenis kelamin (Senja, 2020). Mengajarkan kebersihan diri dengan *toilet training*. Ayah turut serta menyampaikan kepada anak untuk tidak buang air kecil sembarangan (Tjiptorini & Ramadhani, 2022). Membiasakan anak mampu

membersihkan diri secara mandiri (Chomaria, 2012).

Ayah yang sudah berupaya berperan dalam memberikan dasar-dasar pendidikan seks kepada anak-anak mereka menunjukkan adanya realisasi peran ayah dalam pendidikan seks anak. Pendidikan yang diberikan seperti mengenalkan anggota tubuh, menjaga dan merawat dirinya (Senja, 2020). Menyampaikan kepada anak untuk tidak buang air kecil sembarangan dan mengajarkan tentang bagian tubuh atau privasi (Tjiptorini & Ramadhani, 2022). Keberadaan dan peran ayah penting dalam memberikan informasi, pendidikan, pengawasan sehingga dapat membentuk pemahaman dan perilaku anak (Hikmah dan Fauziyah, 2022). Memberikan informasi yang sesuai berarti menyampaikan pengetahuan atau pesan dengan cara yang dapat dimengerti bagi anak sesuai dengan tingkat perkembangan dan usia anak.

Anak tertarik dengan banyak hal, sesuatu yang terlihat menarik ataupun menakutkan akan mendorong keingintahuan anak. Anak usia dini memiliki karakter antusias dan keingintahuan yang tinggi (Khairi, 2018). Dalam teori psikoseksual yang diungkapkan Sigmund Freud salah satu perkembangan seksual pada anak yaitu tahap *phallic*, anak mengalami peningkatan nafsu seksual yang

difokuskan pada alat kelaminnya sendiri dan anak mulai tertarik pada orang tua dengan jenis kelamin berbeda dengannya, dan fase ini biasanya terjadi pada usia anak antara 3-6 tahun (Senja, 2020). Menurut Finkelhor tujuan upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak di bidang pendidikan seks adalah agar anak mampu mengidentifikasi situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan seksual (Aisyah & Insani, 2023).

Dalam pelaksanaannya, ayah mengalami hambatan ketika memberikan pendidikan seks pada anak. Banyak orang tua dan guru yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memberikan pendidikan seks yang tepat bagi anak (Yusuf dkk., 2023). Sebagaimana hambatan dalam memberikan pendidikan seks pada anak menurut (Zakiyah dkk., 2016), 1) Tidak mendapatkan pendidikan seksualitas sejak kecil salah satu penyebabnya pengetahuan ayah yang kurang cukup dalam memberi pendidikan seks kepada anak, 2) Tidak nyaman mengenalkan pendidikan seks karena perbedaan jenis kelamin antara ayah dan anak perempuan, 3) Persepsi bahwa anak belum siap diajak berdiskusi tentang seks.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil observasi dan wawancara, ayah sudah menjalankan

perannya cukup baik, melalui tindakan-tindakan tersebut ayah memberikan perlindungan dengan menciptakan rasa aman dan memberikan pendidikan sebagai salah satu cara untuk menjaga anak-anak mereka dari potensi bahaya seksual. Sama dengan pendapat Hart (Parmanti dan Purnamasari, 2015) menyatakan bahwa ayah mengontrol dan merencanakan lingkungan tujuannya untuk menjaga anak dari situasi yang berisiko atau berbahaya serta mengajarkan anak cara menjaga keamanan diri, terutama saat orang tua tidak ada di sekitar mereka.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa realisasi peran ayah dalam pendidikan seks anak usia dini meliputi peran ayah sebagai pelindung dalam pendidikan seks anak usia 3 – 6 tahun yaitu dengan menciptakan lingkungan aman untuk pendidikan seks anak usia 3 – 6 tahun, menjadwalkan kegiatan bermain anak upaya mencegah potensi bahaya, dan mengawasi penggunaan media dan internet upaya menghindari konten dewasa. Adapun peran ayah sebagai pendidik dalam pendidikan seks anak usia 3- 6 tahun yaitu kerjasama ayah dan ibu dalam pendidikan seks anak usia 3 – 6 tahun, memberi informasi pendidikan seks sesuai

pemahaman anak usia 3 – 6 tahun seperti mengenalkan batasan privasi, mengenalkan bagian dan fungsi tubuh, mengajarkan rasa malu, mengajarkan kebersihan diri.

Hambatan ayah dalam memberikan pendidikan seks anak usia 3- 6 tahun yaitu ketidaktahuan ayah dalam proses menyampaikan pendidikan seks pada anak, perbedaan jenis kelamin antara ayah dan anak perempuan, dan persepsi ayah bahwa anak belum siap untuk diajak berdiskusi tentang seks.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka saran peneliti sebagai berikut:

a. Saran metodologis

Sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya, disarankan dapat menggali informasi lebih mengenai metode ayah dalam memberikan pendidikan seks anak usia dini.

b. Saran praktis

- 1) Untuk para ayah lebih berperan secara optimal khususnya dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia 3- 6 tahun.
- 2) Pentingnya upaya kerjasama ayah dengan pasangan dalam memberikan pendidikan seks pada anak yang berkelanjutan.

3) Ayah dapat mencari informasi tentang pendidikan seks anak usia dini untuk menambah wawasan sehingga mempermudah dalam menyampaikan informasi kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, A. N. (2020). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Insan Kamil.
- Aisyah, & Insani, A. (2023). Understanding of Sex Education in Early Children in View from The Role of Parenting Parents. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 6(1), 11–22. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v6i1.22945>
- B2P3KS, & ECPAT. (2017). *Kajian Kemensos dan Ecpat Indonesia tentang Pelaku Kejahatan Seksual Anak oleh Pelaku Anak*. ECPAT Indonesia. <https://ecpatindonesia.org/en/news/kajian-kemensos-dan-ecpat-indonesia-tentang-pelaku-kejahatan-seksual-anak-oleh-pelaku-anak/>
- Batlolone, V. (2021). Kasus Pelecehan Seksual Anak di Jakarta Barat Meningkat, Mayoritas Pelaku Pernah Jadi Korban. *Kompas.tv*. <https://www.kompas.tv/nasional/247242/kasus-pelecehan-seksual-anak-di-jakarta-barat-meningkat-mayoritas-pelaku-pernah-jadi-korban>
- Bennett, C., & Harden, J. (2019). Sexuality as taboo: Using Interpretative Phenomenological Analysis and a Foucauldian Lens to Explore Fathers' Practices in Talking to Their Children About Puberty, Relationships and Reproduction. *Journal of Research in Nursing*, 24(1–2), 22–33. <https://doi.org/10.1177/1744987118818863>
- Bunyanul, A. (2018). *Super Dad Zaman Now*. Al-Mawardi Prima.
- Chomaria, N. (2012). *Pendidikan Seks Untuk Anak*. AQWAM.
- EL-Qudsy, H. (2012). *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*. Tinta Medina.
- Hikmah, N., & Fauziyah, N. K. (2022). Rekonstruksi Peran Ayah dalam Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang. *Prosiding Konferensi Gender dan Gerakan Sosial*, 01(01), 965–975.
- Idrus, M. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. UII Press.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2022). *Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022*. <https://www.kpai.go.id/>. <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022>
- Madani, Y. (2003). *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam* (2 ed.). Pustaka Zahra.
- Mardiana, R. (2018). Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja. *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Kekerasan-terhadap-anak.pdf>
- Martini, M., & Mawardi, I. (2017). Implementasi Metode Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Tarbiyatuna*, 8(1), 56–68. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/1758>
- Meadows, P. (2006). *Menjadi Ayah yang Efektif*. Dolphin Books.

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2024 . Vol 09. No. 01</i>		
<i>Received: Desember 2023</i>	<i>Accepted: Desember 2023</i>	<i>Published: Maret 2024</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v9i1.1511</i>		

- Purwasih, W. (2020). Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 5(2), 108–125. <https://doi.org/10.22515/BG.V5I2.2818>
- Rahmawati, R. (2020). Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini. *Islamic EduKids*, 2(1), 25–39. <https://doi.org/10.20414/iek.v2i1.2273>
- Rimawati, E., & Isworo, S. (2020). Parenting Intervention Method in Improving Parenting Skills as a Reference in Reproductive Health Education in Families. *Asian Journal of Medicine and Health*, 18(9), 40–61. <https://doi.org/10.9734/ajmah/2020/v18i930236>
- Saif, U. A. (2021). *Saatnya Ayah Mengasuh* (4 ed.). Yayasan Sukma Sejati.
- Sarwono, J. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (2 ed.). Suluh Media.
- Selaras Ndari, S., Masykuroh, K., Vinayastri, A., & Kibitiah. (2021). Use of Digital Media for Sex Education in Early Childhood with Low-Income Parents. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 25–29. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v5vi1i.1387>
- Senja, A. (2020). *The Important Of Sex Education for kids*. Brilliant. -
- Sham, F., Nur Atiqah Wan Mohd Zaidi, W., Nadia Zahari, Z., Danis, A., & Razali, S. (2020). Sexuality Means "Sex": Opinions of Parents on Sexuality Education in Malaysia. *International Journal of Caring Sciences*, 13(3), 1818. www.internationaljournalofcaringsciences.org
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulfasyah, & Nawir, M. (2016). Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia Dini. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 223–232. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.504>
- Tjiptorini, S., & Ramadhani, A. (2022). The Perceptions of Millennial Parents About Their Role in Maintaining the Mental Health of Children Aged 3--6 Years Through Sex Education. *KnE Social Sciences*, 29–37. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i12.11499>
- WHO. (2010). Standards for Sexuality Education in Europe: A framework for policy makers, educational and health authorities and specialists. *Federal Centre for Health Education, BZgA*. https://www.bzga-whocc.de/fileadmin/user_upload/WHO_BZgA_Standards_English.pdf
- Yusuf, M., Firman, Hasriadi, & Mirnawati. (2023). Empowering Children through Sex Education: A Study on Kindergarten Policies in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(7), 434–453. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.7.23>
- Zakiyah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (2016). Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini pada Anak. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(9), 323–330. <https://doi.org/10.22146/bkm.10557>